

PENGARUH PERBEDAAN JENIS UMPAN TERHADAP HASIL TANGKAPAN IKAN SIDAT (*ANGUILLA SPP*) DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Sulastri¹, Handri Jurya Parmi²

Email: sulastrigr19@gmail.com

Universitas Gunung Rinjani

ABSTRAK

Penangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) di Lombok Timur menggunakan alat tangkap tradisional yang minimalis, seperti pancing biasa (*line fishing*), bubu (*trap*), pancing (*fishing rod*) dan lain-lain dengan menggunakan berbagai jenis umpan seperti, udang, cacing, kepiting, gastropoda, katak dan lain-lain. Hasil penangkapan yang dilakukan selain itu belum optimal disebabkan masyarakat Lombok Timur kurang mengetahui jenis umpan yang efektif dalam upaya penangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu suatu metode dengan cara melakukan percobaan-percobaan untuk melihat sesuatu hasil dan selanjutnya hasil itu yang akan menegaskan bagaimana hubungan kausal antara variabel-variabel yang diselidiki. Pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer. Data primer didapatkan dari proses penelitian langsung yaitu dengan cara mengoperasikan alat pancing biasa (Line fishing) ditiga Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu aliran sungai Lengkok (Labuhan Haji), aliran sungai Lenek Bere (Korleko), dan aliran sungai Koko` Keru (Tirpas) Kabupaten Lombok Timur. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan ikan sidat adalah model rancangan acak kelompok (RAK) dan analisis data yang digunakan untuk mengetahui jenis umpan yang paling berpengaruh adalah uji lanjutan Beda Nyata Terkecil (BNT).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel pada taraf 5% dan 1% dari sidik ragam kelompok ($5.34 > 2.59$ dan 3.89) dan sidik ragam perlakuan ($10.43 > 3.63$ dan 6.22), artinya bahwa pengaruh perbedaan jenis umpan belut (*Monopterus albus*), cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) dan katak (*Fejervarya cancrivora*) berpengaruh sangat nyata terhadap hasil tangkapan ikan sidat. Hasil analisis uji BNT menunjukkan bahwa perlakuan jenis umpan menggunakan umpan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) berpengaruh nyata hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai uji BNT cacing lebih besar dari $BNT_{0.05}$ ($0.89 > 0.76$), sedangkan perlakuan dengan umpan katak (*Fejervarya cancrivora*) berpengaruh sangat nyata hal ini dikarenakan nilai BNT katak lebih besar dari $BNT_{0.05}$ dan $BNT_{0.01}$ ($2.44, 1.56$ dan $1.22 > 0.76$ dan 1.05).

Keywords: Differences in Bait Types, Eel Catches

ABSTRACT

Catching eels (*Anguilla spp*) in East Lombok using gear traditional minimalist, like fishing usual (line fishing), traps (traps), fishing (fishing rod) and others by using different types of bait such as shrimp, worms, crabs, gastropods, frogs and others. Results arrests were made other than that is not optimal due East Lombok people know less effective type of bait in fishing effort eel (*Anguilla spp*).

The method used in this research is an experimental method is a method by doing experiments to see something that results and further results that would confirm how the causal relationship between the variables investigated. The data collection involves collecting primary data. Primary data obtained from the research process directly by way of the usual operate a fishing pole (fishing line) ditiga Watershed (DAS) that streams Lengkok (Labuhan Haji), river flow Lenek Bere (Korleko), and streams Koko` Keru (Tirpas) East Lombok. Analysis of the data used to determine the effect of different types of bait to catch eel is a model of randomized block design (RAK) and data analysis used to determine the type of feedback the most influential is the advanced test Significant Difference (BNT).

The results of this research indicate that the value of F count larger than F table at 5% and 1% of the variance group ($5.34 > 2.59$ and 3.89) and the variance of treatment ($10.43 > 3.63$ and 6.22), meaning that the effect of different types of bait eels (*Monopterus albus*), earthworm (*Lumbricus rubelus*) and frogs (*Fejervarya cancrivora*) very significant effect on the fish catch eel. BNT analysis results showed that the treatment type of bait to use bait earthworm (*Lumbricus rubelus*) real effect it can be seen by looking at the value of BNT worms bigger than BNT0.05 ($0.89 > 0.76$), whereas treatment with frog baits (*Fejervarya cancrivora*) very significant effect this is because the value is greater than BNT frog BNT0.05 and BNT0.01 ($2.44, 1.56$ and $1:22 > 0.76$ and 1.05).

Kata Kunci: Perbedaan Jenis Umpan, Tangkapan Ikan Sidat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam, kekayaan sumberdaya alam tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal terutama sumberdaya perikanan. Ikan merupakan salah satu sumberdaya perikanan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, ikan merupakan salah satu sumber protein hewani dengan kandungan/kadar kolesterol cukup rendah dan harga relatif lebih murah. (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jabar, 2008).

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan kekayaan ragam tumbuhan dan hewan. Beberapa komoditas tersebut telah dieksploitasi dan merupakan penghasil devisa bagi Negara. Ikan sidat (*Anguilla spp*) merupakan salah satu komoditas hasil perikanan Indonesia yang prospek ekspornya cerah karena komoditas ini mempunyai cukup banyak konsumen diluar negeri. Konsumen ikan sidat (*Anguilla spp*) di Indonesia masih relatif terbatas jumlahnya dan terpusat terutama di restoran-restoran besar (Ilyas M, 2006).

Ikan sidat (*Anguilla spp*) merupakan ikan ekonomis penting baik untuk pasar lokal maupun luar negeri. Permintaan pasar ikan sidat sangat tinggi yaitu mencapai 500.000 ton pertahun, terutama dari Jepang dan Korea. Produsen utama sidat adalah nelayan China dan Taiwan. Kandungan protein ikan sidat (*Anguilla spp*) yakni 16,4% dan vitamin A yang tinggi sebesar 4700IU (Pratiwi, 1998).

Ikan sidat (*Anguilla spp*) termasuk dalam family *Anguillidae*, sebagian masyarakat menyebutnya sebagai 'Belut Bertelinga' karena keberadaan sirip dadanya menyerupai daun telinga. Masing-masing daerah menyebut ikan sidat (*Anguilla spp*) dengan nama yang berbeda, antara lain moa, lubang, uling (Jawa Barat), di Jawa Tengah menyebutnya dengan nama pelus, sedangkan di Jepang sidat (*Anguilla spp*) dikenal dengan "unagi" (Schuster & Djajadiredja, 1952).

Ciri-ciri ikan sidat (*Anguilla spp*) antara lain memiliki sirip dada, sirip punggung, sirip perut dubur yang sempurna. Tubuh bersisik kecil-kecil membujur yang berkumpul dalam kumpulan-kumpulan kecil,

masing-masing kumpulan terletak miring pada sudut siku terhadap kumpulan di sampingnya dan bentuk tubuhnya menyerupai ular (Sarwono, 2006). Pratiwi (1998) menegaskan bahwa bentuk badan ikan sidat (*Anguilla spp*) menyerupai ular yang panjangnya dapat mencapai 50-125 cm, sirip punggung dan sirip perut menyatu dengan sirip ekor, ukuran sisik sangat kecil yang terletak dalam kulit serta kepala lebih panjang dibandingkan dengan jarak antara sirip punggung dengan sirip ekor.

Ndobe, (1997) menjelaskan bahwa spesies ikan sidat (*Anguilla spp*) yang ada di dunia sebanyak 19 spesies dimana 6 spesies diantaranya terdapat di Indonesia. Keenam spesies tersebut diantaranya yaitu *Anguilla Mauritanica*, *Anguilla ancertralis*, *Anguilla pasifecta*, *Anguilla borneosnis*, *Anguilla bicolor-bicolor* dan *Anguilla celebesensis*. Liviawaty dan Afrinato (1998), menjelaskan bahwa ikan sidat (*Anguilla spp*) di dunia tersebar sebanyak 19 spesies, dan hanya dua spesies yang tersebar di lautan Atlantik. Kedua spesies tersebut adalah *Anguilla amguilla* (ikan sidat Eropa) dan *Anguilla rostrata* (ikan sidat Amerika) yang menyebar di benua Eropa dan Amerika. 17 spesies lainnya tersebar di lautan Pasifik dan samudra Indonesia yakni tujuh spesies tersebar di Indonesia. Ketujuh spesies tersebut yaitu *Anguilla Mauritanica*, *Anguilla ancertralis*, *Anguilla pasifecta*, *Anguilla borneosnis*, *Anguilla bicolor-bicolor* dan *Anguilla celebesensis*. Spesies ikan sidat (*Anguilla spp*) ini tersebar terutama di pulau Sumatra bagian Utara, Barat, dan Barat Daya ; pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya.

Sebaran ikan sidat (*Anguilla spp*) di Kabupaten Lombok Timur terdapat di beberapa muara sungai antara lain : muara sungai Labuhan Haji, muara sungai Labuhan Lombok, muara sungai Selayar dan muara sungai Sambalia. Berdasarkan hasil tangkapan nelayan Lombok Timur bahwa terdapat dua jenis ikan sidat (*Anguilla spp*) yang tersebar di Lombok Timur antara lain

sidat kembang (*Anguilla marmorata*) dan sidat anjing (*Anguilla bicolor*) (Ilyas M, 2006).

Penangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) di Lombok Timur menggunakan alat tangkap tradisional yang minimalis, seperti pancing biasa (*line fishing*), bubu (*trap*), pancing (*fishing rod*) dan lain-lain dengan menggunakan berbagai jenis umpan seperti, udang, cacing, kepiting, gastropoda, katak dan lain-lain. Hasil penangkapan yang dilakukan selain itu belum optimal disebabkan masyarakat Lombok Timur kurang mengetahui jenis umpan yang efektif dalam upaya penangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*). Berdasarkan fakta dilapangan dijumpai bahwa pemancing yang melakukan kegiatan penangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) menggunakan pancing biasa (*line fishing*) dengan jenis umpan antara lain, katak, cacing dan belut sehingga peneliti ingin melakukan studi tentang pengaruh perbedaan jenis umpan terhadap hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) di Kabupaten Lombok Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 19 September sampai 19 Oktober 2016. Penelitian ini bertempat di tiga Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu aliran sungai Lengkok (Labuhan Haji), aliran sungai Lenek Bere (Korleko), dan aliran sungai Koko` Keru (Tirpas) Kabupaten Lombok Timur. Pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer. Data primer didapatkan dari proses penelitian langsung yaitu dengan cara mengoperasikan alat pancing biasa (*Line fishing*) di tiga Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu aliran sungai Lengkok (Labuhan Haji), aliran sungai Lenek Bere (Korleko), dan aliran sungai Koko` Keru (Tirpas) Kabupaten Lombok Timur. Data hasil tangkapan akan ditabulasi pada tabel data yang sudah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penangkapan ikan sidat ini dilakukan di tiga Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu aliran

sungai Lengkok (Labuhan Haji), aliran sungai Lenek Bere (Korleko), dan aliran sungai Koko` Keru (Tirpas) Kabupaten Lombok Timur. Sungai Lengkok termasuk dalam DAS Belimbing dengan luas 142.35 Km² yang berada di wilayah Kecamatan Labuhan Haji, terletak pada posisi 8° 37' 23.15" LS – 116° 27' 23.11" BT dan 8° 41' 21.95" LS – 116° 34' 40.04" BT.

Sungai Lenek Bere berada pada wilayah Desa Korleko Kecamatan Labuhan Haji dan termasuk DAS Geres dengan Luas 62.18 Km², terletak pada 8° 32' 28.23" LS – 116° 27' 14.25" BT dan 8° 37' 37.94" LS – 116° 36' 17.23" BT sedangkan kokok keru termasuk dalam DAS Tojang dengan luas 40.27 Km² yang berada di wilayah Kecamatan Labuhan Haji Desa Tirtanadi, terletak pada posisi 8° 32' 23.04" LS – 116° 28' 5.45" BT dan 8° 37' 31.14" LS – 116° 36' 56.17" BT.

a. Persiapan

Sebelum menuju lokasi penelitian terlebih dahulu mempersiapkan alat tangkap dan berbagai alat bantu dalam penelitian ini adalah umpan, alat tulis, senter, pisau, kamera. Umpan yang dipersiapkan dalam penelitian ini yaitu cacing tanah (*Lumbricus rubelus*), belut (*Monopterus albus*), dan katak (*Fejervarya cancrivora*).

b. Setting (penurunan alat tangkap)

Sesampai di daerah penangkapan (fishing ground) pukul 16.30 WITA peneliti yang dibantu oleh 3 orang memasang umpan pada alat tangkap. Satu alat tangkap terdiri dari satu jenis umpan, pemasangan umpan dilakukan dengan tata cara sebagai berikut : umpan cacing ditusukkan pada mata pancing

sebanyak 3 ekor atau secukupnya agar mata pancing tertutup, umpan belut terlebih dahulu dipotong kira-kira sepanjang 4 cm, dan umpan katak dibiarkan dalam kondisi hidup lalu dikaitkan dari punggung, posisi kepala katak menghadap ke depan.

Setelah umpan terpasang, alat tangkap dimasukkan kedalam lubang yang telah ditentukan. Langkah selanjutnya yaitu mengikat ujung tali pancing pada pohon. Tujuan pengikatan alat tangkap yaitu agar alat tangkap tidak terbawa oleh ikan sidat (*Anguilla spp*) kedalam lubangnya. Alat tangkap dibiarkan selama 11 jam.

c. Hauling (pengangkatan alat tangkap)

Penarikan alat tangkap dilakukan pukul 05.30 dengan tata cara sebagai berikut : pertama-tama dikerjakan yaitu melepas ikatan ujung tali alat tangkap kemudian menarik alat tangkap secara perlahan. Langkah selanjutnya adalah mengambil hasil tangkapan (jika ada). Hasil tangkapan dibawa ke fishing base untuk diukur dan ditimbang sebagai data penelitian yang dianalisis. Demikian proses setting dan hauling ini dilakukan sebanyak 9 kali ulangan.

Hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) selama penelitian sebanyak 32 ekor yang terdiri 2 jenis yaitu sidat kembang (*Anguilla marmorata*) dan sidat anjing (*Anguilla bicolor*). Penangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) di sungai Lengkok diperoleh hasil tangkapan sebanyak 16 ekor, hasil tangkapan di sungai Lenek bere sebanyak 8 ekor, dan di sungai Koko`keru sebanyak 8 ekor. (Tabel 1).

Tabel 1 Data hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) pada tiap-tiap daerah aliran sungai dengan menggunakan 3 jenis umpan.

No	Peralakuan Jenis Umpan	Lokasi dan ulangan									Total	Rerata
		Sungai Lengkok			Sungai Bere			Sungai Keru				
		I	II	III	I	II	III	I	II	III		
1	A. Belut	2	0	2	0	0	0	1	0	0	5	0.56
2	B. Cacing Tanah	2	0	3	0	1	1	0	0	1	8	0.89
3	C. Katak	4	0	3	1	3	2	2	0	4	19	2.11
	Jumlah	8	0	8	1	4	3	3	0	5	32	1.19

Sumber : Data primer

Rata-rata ukuran panjang hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) yang dilakukan di sungai Lengkok adalah 55 cm dengan berat rata-rata 106.25 gr. Untuk melihat data hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) yang dilakukan di sungai Lengkok dapat dilihat pada tabel 1.

Rata-rata ukuran panjang hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) yang dilakukan di sungai Lenek Bere adalah 56 cm dengan berat rata-rata 162.5 gr. Untuk melihat data hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) yang dilakukan di sungai Lenek Bere dapat dilihat pada tabel 1

Rata-rata ukuran panjang hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) yang dilakukan di sungai Kokok Keru adalah 55 cm dengan berat rata-rata 137.5 gr. Untuk melihat data hasil tangkapan ikan sidat

(*Anguilla spp*) yang dilakukan di sungai Kokok Keru dapat dilihat pada tabel 1

Hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) terbanyak terdapat pada sungai Lengkok dengan jumlah 16 ekor, hal ini disebabkan karena sungai Lengkok sesuai dengan habitat ikan sidat (*Anguilla spp*) yaitu mempunyai aliran yang tetap mengalir, deras dan jernih. Ikan sidat (*Anguilla spp*) jantan menghuni perairan berarus deras dengan produktifitas perairan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan produktifitas suatu perairan dapat mempengaruhi distribusi jenis ikan sidat (*Anguilla spp*). Perubahan produktifitas juga sering dihubungkan dengan perubahan pertumbuhan dan fekunditas pada ikan (EIFAC/ICES, 2000).

Tabel 2 Data hasil tangkapan ikan sidat di Daerah Aliran Sungai Lengkok

Hari	Jumlah Tangkapan	Panjang Rata-rata	Berat	Berat Rata-rata	Jenis ikan sidat (<i>Anguilla spp</i>)	
		Cm	gr	Gr	<i>Anguilla bicolor</i>	<i>Anguilla marmorata</i>
I	8	54	7200	900	3	5
II	0	0	0	0	0	0
III	8	57	6400	800	0	8
Jumlah	16	55	13600	1700	3	13

Sumber : Data primer

Tabel 3 Data hasil tangkapan ikan sidat di Daerah Aliran Sungai Lenek Bere

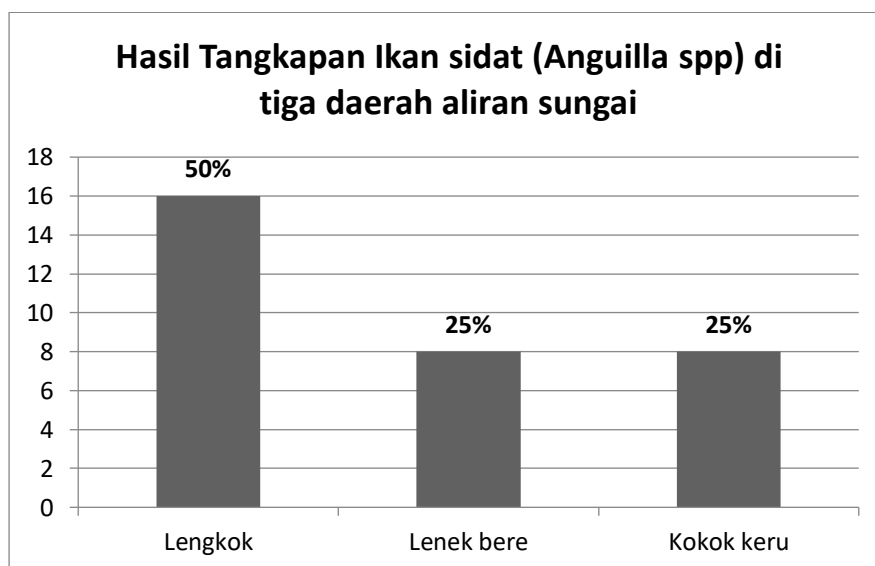
Hari	Jumlah Tangkapan	Panjang Rata-rata	Berat	Berat Rata-rata	Jenis ikan sidat (<i>Anguilla spp</i>)	
		Cm	gr	gr	<i>Anguilla</i>	<i>Anguilla</i>

					<i>bicolor</i>	<i>marmorata</i>
I	1	62	400	400	0	1
II	4	54	1600	400	0	4
III	3	53	1500	500	0	3
Jumlah	8	56	3500	1300	0	8

Tabel 4 Data hasil tangkapan ikan sidat di Daerah Aliran Sungai Koko` Keru

Hari	Jumlah Tangkapan	Panjang Rata-rata	Berat	Berat Rata-rata	Jenis ikan sidat (<i>Anguilla spp</i>)	
		Cm	gr	gr	<i>Anguilla bicolor</i>	<i>Anguilla marmorata</i>
I	3	54	1500	500	0	3
II	0	0	0	0	0	0
III	5	57	3000	600	0	5
Jumlah	8	55	4500	1100	0	8

Sumber : Data primer

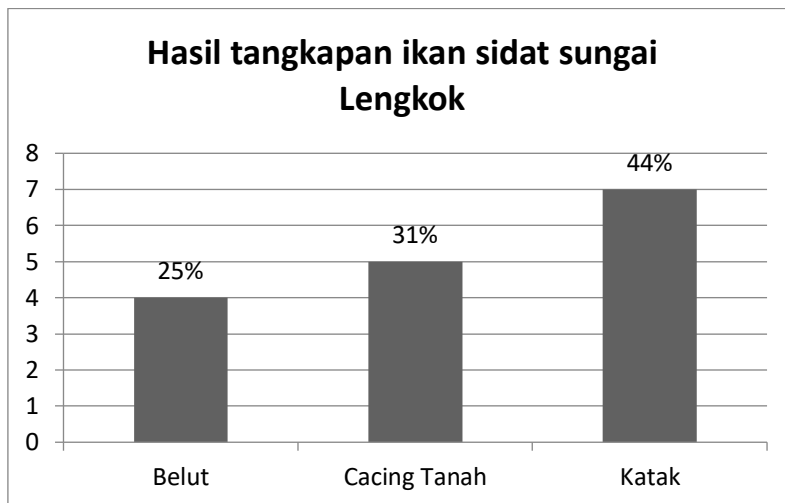


Gambar 1 Histogram hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) di tiga daerah aliran sungai

Dari gambar 1 diketahui bahwa hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) paling banyak didapatkan di sungai Lengkok adalah 16 ekor (50%), kemudian diikuti oleh hasil tangkapan di sungai Lenek bere adalah 8 ekor (25%) dan Koko` keru adalah 8 ekor (25%).

Hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) terbanyak terdapat pada sungai Lengkok dengan jumlah 16 ekor (50%), hal

ini disebabkan karena sungai Lengkok sesuai dengan habitat ikan sidat (*Anguilla spp*) yaitu mempunyai aliran yang tetap mengalir, deras dan jernih. Ikan sidat jantan menghuni perairan berarus deras dengan produktifitas perairan yang lebih rendah. Sedangkan sungai Lenek bere dan Koko` keru mempunyai air yang keruh (EIFAC/ICES, 2000).

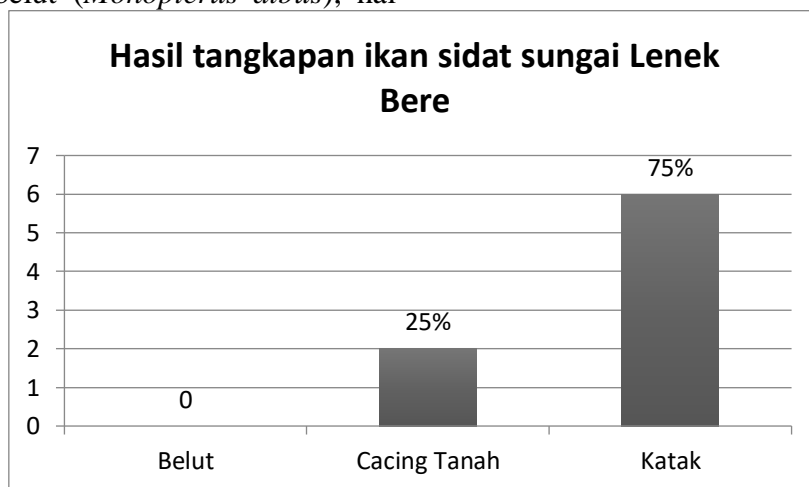


Gambar 2 Histogram hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) sungai Lengkok

Dari gambar 4.2 diketahui bahwa hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) paling banyak didapatkan menggunakan umpan katak (*Fejervarya cancrivora*) yaitu 7 ekor (44%), kemudian diikuti oleh hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) dengan umpan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) 5 ekor (31%) dan hasil tangkapan terkecil diperoleh dengan umpan belut (*Monopterus albus*) yaitu 4 ekor (25%).

Dari hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*), umpan menggunakan katak (*Fejervarya cancrivora*) lebih banyak didapatkan dari pada cacing (*Lumbricus rubelus*) dan belut (*Monopterus albus*), hal

ini dikarenakan katak (*Fejervarya cancrivora*) yang digunakan masih dalam kondisi hidup dan dapat bergerak yang membuat ikan sidat (*Anguilla spp*) semakin ganas untuk memakannya. Umpan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) digunakan dalam kondisi masih hidup dan memiliki bau amis, namun tidak bergerak seperti katak (*Fejervarya cancrivora*) sedangkan belut (*Monopterus albus*) digunakan dalam kondisi sudah mati dan memiliki bau amis, hal inilah yang membuat hasil tangkapan menggunakan katak (*Fejervarya cancrivora*) lebih besar dari pada umpan belut (*Monopterus albus*) dan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) (www.seputarikan.com).



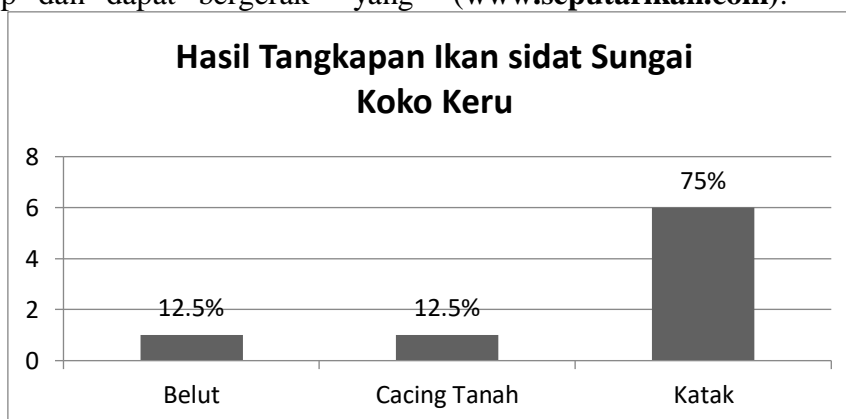
Gambar 3 Histogram hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) sungai Lenek Bere

Dari gambar 4.3 diketahui bahwa hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) paling banyak didapatkan menggunakan umpan katak (*Fejervarya cancrivora*) yaitu 6

ekor (75%), kemudian diikuti oleh hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) dengan umpan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) 2 ekor (25%) dan hasil tangkapan dengan umpan belut (*Monopterus albus*) tidak memperoleh hasil tangkapan.

Dari hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*), umpan menggunakan katak (*Fejervarya cancrivora*) lebih banyak didapatkan dari pada cacing (*Lumbricus rubelus*) dan belut (*Monopterus albus*), hal ini dikarenakan katak (*Fejervarya cancrivora*) yang digunakan masih dalam kondisi hidup dan dapat bergerak yang

membuat ikan sidat (*Anguilla spp*) semakin ganas untuk memakannya. Umpan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) digunakan dalam kondisi masih hidup dan memiliki bau amis, namun tidak bergerak seperti katak (*Fejervarya cancrivora*) sedangkan belut (*Monopterus albus*) digunakan dalam kondisi sudah mati dan memiliki bau amis yang, hal inilah yang membuat hasil tangkapan menggunakan katak (*Fejervarya cancrivora*) lebih besar dari pada umpan belut (*Monopterus albus*) dan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) (www.seputarikan.com).



Gambar 4 Histogram hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) sungai Koko keru

Dari gambar 4.4 diketahui bahwa hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) paling banyak didapatkan menggunakan umpan katak (*Fejervarya cancrivora*) yaitu 6 ekor (75%), kemudian diikuti oleh hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) dengan umpan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) 1 ekor (12.5%) dan hasil tangkapan dengan umpan belut (*Monopterus albus*) yaitu 1 ekor (12.5%).

Dari hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*), umpan menggunakan katak (*Fejervarya cancrivora*) lebih banyak didapatkan dari pada cacing (*Lumbricus rubelus*) dan belut (*Monopterus albus*), hal ini dikarenakan katak (*Fejervarya cancrivora*) yang digunakan masih dalam kondisi hidup dan dapat bergerak yang

membuat ikan sidat (*Anguilla spp*) semakin ganas untuk memakannya. Umpan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) digunakan dalam kondisi masih hidup dan memiliki bau amis, namun tidak bergerak seperti katak (*Fejervarya cancrivora*) sedangkan belut (*Monopterus albus*) digunakan dalam kondisi sudah mati dan memiliki bau amis yang, hal inilah yang membuat hasil tangkapan menggunakan katak (*Fejervarya cancrivora*) lebih besar dari pada umpan belut (*Monopterus albus*) dan cacing tanah (*Lumbricus rubelus*) (www.seputarikan.com).

Dari hasil analisis uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel pada taraf 5% dan 1% dari sidik ragam kelompok ($5.34 > 2.59$ dan 3.89) dan sidik ragam perlakuan ($10.43 > 3.63$ dan 6.22), artinya bahwa pengaruh perbedaan jenis umpan (belut, cacing tanah dan katak) terhadap hasil tangkapan ikan sidat yang dilakukan di tiga daerah aliran sungai (sungai lengkok, sungai lenek bere dan koko` keru) adalah berpengaruh sangat nyata. Untuk mengetahui jenis umpan yang paling

mempengaruhi hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) dari ketiga jenis umpan tersebut maka dilakukan pengujian lanjutan yaitu uji beda nyata terkecil (BNT).

Hasil analisis uji BNT menunjukkan bahwa perlakuan jenis umpan menggunakan umpan cacing tanah berpengaruh nyata hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai uji BNT cacing lebih besar dari BNT_{0.05} (0.89 > 0.76), sedangkan perlakuan dengan umpan katak berpengaruh sangat nyata hal ini dikarenakan nilai BNT katak lebih besar dari BNT_{0.05} dan BNT_{0.01} (2.44, 1.56 dan 1.22 > 0.76 dan 1.05).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data menggunakan uji F menunjukkan bahwa perbedaan jenis umpan berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) yang direpresentasikan dengan F hitung lebih besar daripada F tabel pada taraf uji 5% dan 1% dari sidik ragam kelompok (5.34 > 2.59 dan 3.89) dan sidik ragam perlakuan (10.43 > 3.63 dan 6.22).

Berdasarkan analisis data dengan uji BNT, bahwa perlakuan terbaik dalam penangkapan ikan sidat (*Anguilla spp*) ialah dengan menggunakan umpan katak (*Fejervarya cancrivora*). Hal ini direpresentasikan dengan nilai BNT pada umpan katak (*Fejervarya cancrivora*) memiliki nilai paling besar kemudian diikuti umpan cacing (*Lumbricus rubellus*) dan umpan belut (*Monopterus albus*). Nilai BNT umpan katak (*Fejervarya cancrivora*) berpengaruh sangat nyata hal ini dikarenakan nilai BNT katak lebih besar dari BNT_{0.05} dan BNT_{0.01} (2.44, 1.56 dan 1.22 > 0.76 dan 1.05). Nilai BNT untuk umpan cacing (*Lumbricus rubellus*) berpengaruh nyata hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai uji BNT cacing lebih besar dari BNT_{0.05} (0.89 > 0.76). Nilai BNT untuk umpan belut (*Monopterus albus*) tidak berpengaruh diketahui dengan melihat nilai uji BNT

umpan belut (*Monopterus albus*) lebih kecil dari BNT_{0.05} (0.56 < 0.76).

DAFTAR PUSTAKA

Arlius, 1993, Metode penangkapan ikan, Jilid I, Fakultas perikanan Universitas Bung Hatta, Padang.

Characteristics, Fishing Methods. Cslee@oceanicinstitute.org. 19/11/2011. *Aplication of Biosecurity in Culture. INFORMED FARMERS. Quality Informatioun for Busy Farmers.*

Dahuri, R, 2003 Keaneekaragaman Hayati Laut, Aset Pengembangan Berkelanjutan Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Dinas Perikanan Provinsi, (2008)

Effendi, 1997, Biologi Perikanan. Yayasan Pusataka Nusantara, Bogor.

Gunarso, W. 1985. Tingkah Laku Ikan Dalam Hubungannya Dengan Alat, Metode, dan Taktik Penangkapan. Diktat Mata Kuliah (Tidak Dipublikasikan). Bogor: Institute Pertanian Bogor, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. 149 hal.

Hakim L, 2002, Pendugaan potensi Lestari Ikan Cucut (Salachi) Disekitar Perairan Laut Sumba dan Hasil Tangkapan RAwai Apung (Long Line) Oleh Nelayan Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Skripsi*, Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinjani.

Hanafiah, K.A, 2011. *Metode statistika.* Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada. Edisi Ketiga. ISBN 979-421-295-4.

Surachmad, 1972. Metode Eksperimen dalam Sartini, 2010

Hanafiah, K.A, 2011. *Rancangan Percobaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Edisi Ketiga. ISBN 979-421-295-4.

[Http://Sidatpurwakarta.Blogspot.Com/Search/Label/Pembenihan, pendederan, dan pembesaran,](http://Sidatpurwakarta.Blogspot.Com/Search/Label/Pembenihan,pendederan,danpembesaran)

[Http://suarapenyuluhperikananpati.blogspot.co.id/2015/12/alat-tangkap-pancing-line-fishing.html](http://suarapenyuluhperikananpati.blogspot.co.id/2015/12/alat-tangkap-pancing-line-fishing.html)

[Http://Www.Eelsidatindonesia.Com/P/Segala-Info-Tentang-Sidat.Html](http://Www.Eelsidatindonesia.Com/P/Segala-Info-Tentang-Sidat.Html)

[Http://Www.Musida.Web.Id](http://Www.Musida.Web.Id)

[Http://Www.Seputarikan.Com/2016/08/10-Umpa-Jitu-Mancing-Ikan Gabus.Htmlhome](http://Www.Seputarikan.Com/2016/08/10-Umpa-Jitu-Mancing-Ikan-Gabus.Htmlhome)

<http://www.sidatkita.com/2014/06/pakan-alami-untuk-ikan-sidat.html>

Ilyas M, 2006, Studi Tentang Potensi Sumberdaya Ikan Sidat (*Anguilla spp*) Di Perairan Muara Sungai Kabupaten Lombok Timur.

Khairuman, 2000, Budidaya Ikan Sidat Pada Jaring Apung, Suara Karya One Line Copy Right, 2000.

Nelson, J.S. 1994. *Fishes Of The World, 3rd editions*. John Wiley & Sons, Inc., New York, xv+600 pp.

Pratiwi, E. 1998. Mengenal Lebih Dekat Tentang Perikanan Sidat (*Anguilla spp.*). Warta Penelitian Perikanan Indonesia Vol. 4(4): 8-12.

Schuster & Djajadiredja, 1952. *Local common name*.